

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga penelitian sebelumnya yang digunakan untuk acuan dalam rujukan penelitian ini yang telah dilakukan oleh :

1. Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar dan Efisiensi terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*“. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah apakah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*, dan rasio-rasio mana yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan teknik *purposive sampling*, sedangkan untuk teknik analisisnya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder serta metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.

Dari penelitian terdahulu dari Rommy Rifky Romadloni & Herizon yang menjadi rujukan memiliki kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public periode tahun 2010 triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2014.
- b. Variabel LAR, PDN, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode tahun 2010 triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2014.
- c. Variabel NPL dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode tahun 2010 triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2014.
- d. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode tahun 2010 triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2014.
- e. Variabel LDR, IPR dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode tahun 2010 triwulan I - triwulan II tahun 2014.
- f. Diantara kesembilan variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini yang terdiri dari LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel BOPO.

2. Aini Lutfiana Ahma (2017)

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Aini Lutfiana Ahma yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Asset, Sensitivitas, dan Efisiensi terhadap *Return On Asset* (ROA) pada

Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I 2011 – triwulan II 2016”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah rasio Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO baik secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Pada teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi.

Dari penelitian terdahulu dari Aini Lutfiana Ahma yang dijadikan rujukan memiliki kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUSN Devisa periode triwulan I 2011 – triwulan II 2016.
- b. Variabel LDR, IPR, NPL dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank BUSN Devisa periode triwulan I 2011 – triwulan II 2016.
- c. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank BUSN Devisa periode triwulan I – triwulan II 2016.
- d. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUSN Devisa periode triwulan I – triwulan II 2016.

- e. Diantara ketujuh variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel BOPO.

3. Widya Rizky Apriska Dewi (2017)

Penelitian kedua dilakukan oleh Widya Rizky Apriska Dewi tahun 2017 dengan judul penelitiannya “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi terhadap ROA pada Bank Pemerintah”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah rasio LDR, LAR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO dan FBIR baik secara bersama-sama maupun individu mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan.

Pada teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan data yang diperoleh dari menggunakan metode dokumentasi. Dan untuk teknik analisisnya menggunakan analisis regresi linear berganda.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widya Rizky Apriska Dewi yang menjadi rujukan dalam penelitian memiliki kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama - sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode tahun 2011 – triwulan II 2016.
- b. Variabel LAR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode tahun 2011 – triwulan II 2016.

- c. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode tahun 2011 – triwulan II 2016.
- d. Variabel APB dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode tahun 2011 – triwulan II 2016.
- e. Variabel LDR, NPL, PDN, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode tahun 2011 – triwulan II 2016.
- f. Dari kesembilan variabel bebas LDR, LAR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel BOPO.

Perbedaan dari penelitian sekarang dan terdahulu yaitu pada periode penelitian, subyek penelitian, dan variabel bebas yang digunakan dan juga terletak pada hasilnya penelitian itu sendiri. Persamaan yang ada antara penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada variabel terikatnya, jenis data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Dari penjelasan tersebut yang ditunjukkan pada tabel

2.1

Tabel 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

	Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015)	Aini Lutfiana Ahma (2017)	Widya Rizky Apriska Dewi (2017)	Penelitian Sekarang (2018)
Variable Tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR
Periode	Triwulan I 2010- triwulan II 2014	Triwulan I 2011 – triwulan II 2016	Tahun 2011 – triwulan II 2016	Triwulan I 2013 - triwulan II 2018
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public	Bank Umum swasta Nasional Devisa	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015), Aini Lutfiana Ahma (2017), Widya Rizky Apriska Dewi (2017)

2.2 Landasan Teori

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang dalam kegiatannya meliputi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit. Bank memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh laba yang dapat dilihat dari kondisi keuangan suatu bank dalam mengetahui kondisi dari bank dapat dilihat dari sisi laporan keuangan yang telah dibuat oleh bank yang dibuat secara periodik oleh bank. Berdasarkan pada landasan teori dijelaskan beberapa teori yang telah diambil dari sumber sumber yang telah disesuaikan dengan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian

ini dan yang akan digunakan sebagai sebuah landasan didalam penyusunan hipotesis dari penelitian disertai dengan analisisnya.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Dalam penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan dari suatu bank dalam kegiatannya menghasilkan laba merupakan kinerja keuangan bank. Kinerja Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas, dan Efisiensi yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan dalam suatu bank.

2.2.1.1 Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118) Profitabilitas adalah gambaran tingkat efektifitas bank dalam memperoleh laba. Selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan. Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan bank yang bersangkutan dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan laba secara keseluruhan.

Beberapa rasio yang sering digunakan dalam penelitian kinerja suatu bank adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2009 : 118 - 120):

1. Return On Asset (ROA)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini digunakan untuk menghitung untuk menghitung kinerja manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan dicapai bank tersebut semakin baik pula posisi

bank tersebut disisi pengguna asset. Rasio ini merupakan perbandingan laba bersih sebelum pajak terhadap total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak adalah laba kotor sebelum dikurangi pajak.
- b. Total Aset adalah seluruh aset yang dimiliki bank.

2. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income*. Rasio ini sangat penting bagi para pemegang saham kaena rasio ini dapat menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang diinvestasikan. Jika ROE mengalami kenaikan, maka besar kenaikan laba bersih bank lebih besar.

ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak adalah laba kotor setelah dikurangi pajak.
- b. Total Aset adalah seluruh aset yang dimiliki bank.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu dengan menggunakan variabel ROA.

2.2.1.2 Kinerja Likuiditas

Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat nasabah melakukan penagihan kepada bank atau pada saat kewajiban tersebut telah memasuki waktu jatuh temponya. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012: 316 -319):

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR menggambarkan kemampuan bank dalam proses pembayaran kembali atas penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan oleh bank sebagai sumber likuiditasnya. Rumus perhitungan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga mencakup dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (termasuk antar bank).

2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR ini dalam kegiatan bank digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan jumlah aset atau harta yang dimiliki oleh bank. Jika semakin tinggi tingkat rasio berarti menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. *Loan to Asset Ratio* yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi dari

permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. LAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus yaitu :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- c. Jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- d. Jumlah aset yang diberikan ntuk membiayai kredit.

3. Investing Policy Ratio (IPR)

Rasio IPR digunakan untuk mengukur kemampuan bank didalam kewajibannya melunasi kepada para deposan dengan cara melikuidasi pada surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR ini mengukur seberapa besar atas dana bank yang telah bank alokasikan kedalam bentuk investasi di surat-surat berharga. Rumus IPR sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga (*securities*) yang dimiliki : sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, dan tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

4. Cash Ratio (CR)

CR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam malunasi kewajibannya yang harus segera dibayar dengan harta yang likuid yang

dimiliki oleh bank. Rumus yang digunakan dalam perhitungan CR sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Alat likuid adalah Kas , Penempatan pada BI, Penempatan Pada Bank Lain, antar bank aktiva.
- b. Dana Pihak Ketiga terdiri dari Giro, Tabungan, Sertifikat Berjangka, Simpanan Berjangka.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja likuiditas adalah variabel LDR dan variabel IPR.

2.2.1.3 Kinerja Kualitas Aset

Kualitas Aset adalah kemampuan bank untuk mengelola aset produktif yang termasuk pendapatan dari bank yang akan digunakan untuk seluruh kegiatan operasional bank. Rasio kualitas aset merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aset suatu bank (Veithzhal Rivai dkk, 2013 : 484 - 488):

1. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan kredit bermasalah yang dibandingkan dengan total kredit. Semakin tinggi rasio NPL, maka itu artinya manajemen bank kurang mampu mengelola kredit dengan baik yang ditunjukkan pada kualitas kredit bank semakin

memburuk yang mengakibatkan bank harus menyediakan PPAP yang semakin besar. Rumus NPL adalah :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kredit kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

2. Aset Produktif Bermasalah (APB)

Aset produktif bermasalah merupakan tingkat kemampuan rasio untuk mengelola aset produktif bermasalah yang akan dihadapi oleh bank mengalami kenaikan.

Rumus APB adalah:

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dimana :

- a. Aset produktif bermasalah adalah jumlah dari aset produktif dari pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M) yang terdapat pada kualitas aset produktif.
- b. Aset produktif adalah jumlah dari keseluruhan aset produktif dari pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), macet (M) yang terdapat pada kualitas aset produktif.

3. Pemenuhan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP ini mengukur pada kepatuhan bank didalam membentuk PPAP dan kualitas aset produktif mereka. Semakin tinggi tingkat rasio ini maka itu artinya bank

semakin memenuhi ketentuan pembentukan PPAP. PPAP merupakan hasil dari perbandingan antara penyisihan dari penghapusan aset produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aset produktif yang wajib dibentuk oleh setiap bank. Tingkat kecukupan dalam pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk berfungsi sebagai menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali secara sebagian atau secara keseluruhan aset produktifnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP Terhadap Aset Produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total dari Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots(9)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk kedalam PPAP yang dibentuk terdiri dari : total PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aset produktif.
- b. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aset.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur dalam kualitas aset adalah menggunakan variabel APB dan variabel NPL.

2.2.1.4 Kinerja Sensitivitas

Sensitivitas adalah kemampuan bank dalam mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada kinerja perbankan. Dimana kemampuan bank dalam menangani adanya perubahan pada kinerja yang dapat terjadi sewaktu-waktu yang sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank itu sendiri. Selain itu rasio sensitivitas juga dapat digunakan untuk mengantisipasi kerugian yang terjadi akibat pergerakan nilai tukar rupiah (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono,2011:273 - 275) :

1. Posisi Devisa Netto (PDN)

Kegiatan valas dapat menempatkan suatu bank dalam posisi tertentu seperti posisi *long*, posisi *short* atau posisi *square* (seimbang). Bank dapat dikatakan mempunyai posisi *long* dalam suatu mata uang apabila aktiva valas lebih besar dibandingkan dengan pasiva valas dalam mata uang tersebut sedangkan jika pada posisi *short* apabila posisi dari pasiva valas lebih besar dibandingkan dengan aktiva valas dalam mata uang yang bersangkutan. Apabila jumlah antara aktiva dan pasiva valas itu sama, maka bank dapat dikatakan dalam posisi *square*.

Rumus yang digunakan adalah :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Komponen Aktiva Valas terdiri dari : penempatan pada BI, Deposit On Call, Simpanan Berjangka, Sertifikat Berjangka, margin deposit, surat berharga kredit, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor pasiva dan tagihan lainnya (penyertaan dalam valas, aktiva tetap dikantor cabang diluar negeri, pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan ekspetasi, transaksi *reserve repo*, dan tagihan *derivatif*).
- b. Komponen Pasiva Valas terdiri dari : giro , *Deposit On Call*, Simpanan Berjangka, Sertifikat Berjangka, margin deposit, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor pasiva, kewajiban lainnya (biaya yang masih harus dibayar, transaksi repo, kewajiban *derivatif*).

2. Interest Rate Risk (IRR)

Interest Rate Risk merupakan pendapatan dan nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh fluktuasi pada tingkat suku bunga. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a. Komponen dari IRSA (*Interest Rate Sensitivities Asset*) : penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan
- b. Komponen dari IRSL (*Interest Rate Sensitivities Liability*) : Giro, Tabungan, Simpanan Berjangka, Sertifikat Berjangka, Pinjaman dari bank lain, Pinjaman dari BI.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja sensitivitas adalah variabel IRR dan variabel PDN.

2.2.1.5 Kinerja Efisiensi

Efisiensi adalah faktor penting dalam menilai kinerja bank terutama pada kemampuan bank di dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan bank itu sendiri dengan seefisien mungkin. Rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi bank adalah sebagai berikut (Veithzhal Rivai dkk, 2013:484 - 488):

1. Biaya Operasioanal Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi serta kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasinya. Rumus BOPO sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional merupakan segala biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank dalam operasionalnya yang pada umumnya terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, penyusutan, biaya lainnya.
- b. Pendapatan Operasional merupakan hasil langsung yang diperoleh oleh bank dari kegiatan usaha bank itu sendiri yang benar-benar telah diterima oleh bank yang terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, pendapatan lain-lainnya.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah keuntungan yang diperoleh dari transaksi yang diberikan dalam jasa jasa lainnya atau selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman. Rumus FBIR adalah :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional selain bunga merupakan pendapatan yang diperoleh oleh bank dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset keuangan, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, deviden, keuntungan dari penyertaan dengan *equity method*, komisi, provisi, fee administrasi, pemulihan atas cadangan kerugian penurunan nilai, dan pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan Operasional merupakan hasil langsung yang diperoleh oleh bank dari kegiatan usaha bank itu sendiri yang benar-benar telah diterima oleh bank

yang terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, pendapatan lain-lainnya.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja efisiensi yaitu dengan menggunakan variabel BOPO dan variabel FBIR.

2.3 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap variabel Tergantung

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai pengaruh antara masing-masing dari variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR terhadap variabel terikatnya yaitu *Return On Asset (ROA)*.

1. Pengaruh LDR Terhadap ROA

LDR berpengaruh positif terhadap ROA. LDR menunjukkan bahwa kemampuan bank didalam membayar kembali kewajiban bank terhadap nasabahnya dengan mengandalkan pada penyaluran dana melalui kredit. LDR berpengaruh positif terhadap ROA karena apabila LDR suatu bank itu meningkat, maka artinya terjadi kenaikan dari jumlah pinjaman yang diberikan kepada masyarakat atau nasabah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase dari tingkat kenaikan dana pihak ketiga yang dimiliki bank. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya dari pendapatan bunga bank jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan kenaikan dari biaya yang harus dikeluarkan oleh bank sehingga berdampak pada tingkat laba yang diperoleh oleh bank akan meningkat dan ROA juga akan meningkat pula. Namun hasil ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015), Aini Lutfiana

Ahmad (2017) dan Widya Rizky Apriska Dewi (2017) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh IPR Terhadap ROA

IPR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi jika IPR meningkat artinya telah terjadi peningkatan penjualan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank lebih besar dibandingkan jumlah persentase dari total DPK yang ada, akibatnya akan terjadi peningkatan pada pendapatan bunga yang diterima oleh bank akan lebih besar dibanding dengan jumlah biaya bunga yang harus ditanggung oleh bank seperti membayar bunga kepada para deposan, sehingga laba yang diterima bank akan mengalami peningkatan dan ROA akan mengalami peningkatan. Hasil ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Widya Rizky Apriska Dewi (2017) yang menemukan bahwa IPR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) dan Aini Lutfiana Dewi (2017) menemukan bahwa IPR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh NPL Terhadap ROA

NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena jika NPL meningkat maka itu berarti terjadi peningkatan pada tingkat kredit bermasalah yang dialami oleh bank yang persentasenya lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dari total kredit. Dengan terjadinya hal tersebut dapat berdampak pada peningkatan pada biaya yang dikeluarkan oleh bank yang ditujukan sebagai biaya pencadangan lebih besar dibandingkan dengan

peningkatan dari pendapatan yang akan diperoleh dari total kredit berupa bunga yang dibayar oleh nasabah, sehingga sehingga hal tersebut akan berdampak pada jumlah laba yang diterima bank akan mengalami penurunan dan ROA juga akan mengalami penurunan. Hal ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Aini Lutfiana Ahma (2017) dan Widya Rizky Apriska Dewi (2017) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, akan tetapi melalui penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) menemukan bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh APB Terhadap ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Rasio APB merupakan aset produktif bermasalah yang merupakan rasio yang mengukur kualitas aset produktif yang dimiliki oleh bank. APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA, dikarenakan apabila tingkat APB mengalami peningkatan maka itu artinya terjadi peningkatan pada sisi aset produktif bermasalah dengan jumlah yang lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan pada sisi aset produktif yang dimiliki oleh bank. Akibat dari peningkatan APB ini maka akan meningkat pula untuk biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif lebih besar dibandingkan dengan kenaikan dari pendapatan yang akan diperoleh melalui aset produktif berupa pendapatan bunga, sehingga mengakibatkan penurunan laba yang diperoleh dan ROA juga akan mengalami penurunan. Hal ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni & Herizon (2015) dan Aini Lutfiana Ahma (2017) menemukan bahwa APB berpengaruh negatif tidak

signifikan terhadap ROA, akan tetapi melalui penelitian yang dilakukan oleh Wisya Rizky Apriska Dewi (2017) menemukan bahwa APB berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh IRR Terhadap ROA

IRR berpengaruh positif dan negatif terhadap ROA, dikarenakan jika IRR mengalami kenaikan maka terjadi kenaikan pada IRSA dengan jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada IRSL. Jika di tingkat bunga cenderung mengalami peningkatan akan terjadi pula kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar yang akan diterima oleh bank dibanding dengan kenaikan biaya bunga yang harus dibayar bank kepada deposan sehingga laba bank akan meningkat. Jadi hubungan IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Keadaan akan berbalik apabila terjadi penurunan pada tingkat suku bunga bank maka akan berpengaruh pula pada penurunan tingkat pendapatan bunga bank yang persentasenya lebih besar bila dibandingkan dengan penurunan dari biaya bunga yang terjadi sehingga berdampak pada laba yang diperoleh bank juga akan mengalami penurunan, ROA pun akan mengalami penurunan. Jadi IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni (2015), Aini Lutfiana Ahma (2017) dan Widya Rizky Apriska Dewi (2017) menemukan bahwa IRR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh PDN Terhadap ROA

PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Apabila PDN mengalami peningkatan terhadap aktiva valas milik bank dengan persentase yang

lebih besar dibandingkan dengan persentase pada peningkatan yang terjadi pada sisi passiva valas milik bank. Jika suatu ketika nilai tukar mengalami kenaikan, maka akan berdampak pada peningkatan pendapatan dari transaksi valas oleh bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya yang harus dikeluarkan bank atas transaksi valas yang dilakukan, sehingga akan terjadi peningkatan pada laba yang diperoleh bank, modal bank juga mengalami peningkatan dan ROA bank pun meningkat. Jadi dengan begitu PDN berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya, apabila yang terjadi adalah penurunan dari nilai tukar maka akan berdampak pada penurunan pula pada tingkat pendapatan dari sisi valas bank yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan terjadinya penurunan pada tingkat biaya valas yang harus dikeluarkan bank, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga akan mengalami penurunan. Jadi PDN berpengaruh negatif terhadap ROA. Dengan demikian pengaruh kinerja sensitivitas yang diukur dengan menggunakan PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hasil ini telah dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rommy & Herizon (2015) menemukan bahwa PDN berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Aini Lutfiana Ahma (2017) menemukan bahwa PDN berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Widya Rizky Apriska Dewi (2017) menemukan bahwa PDN berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh BOPO Terhadap ROA

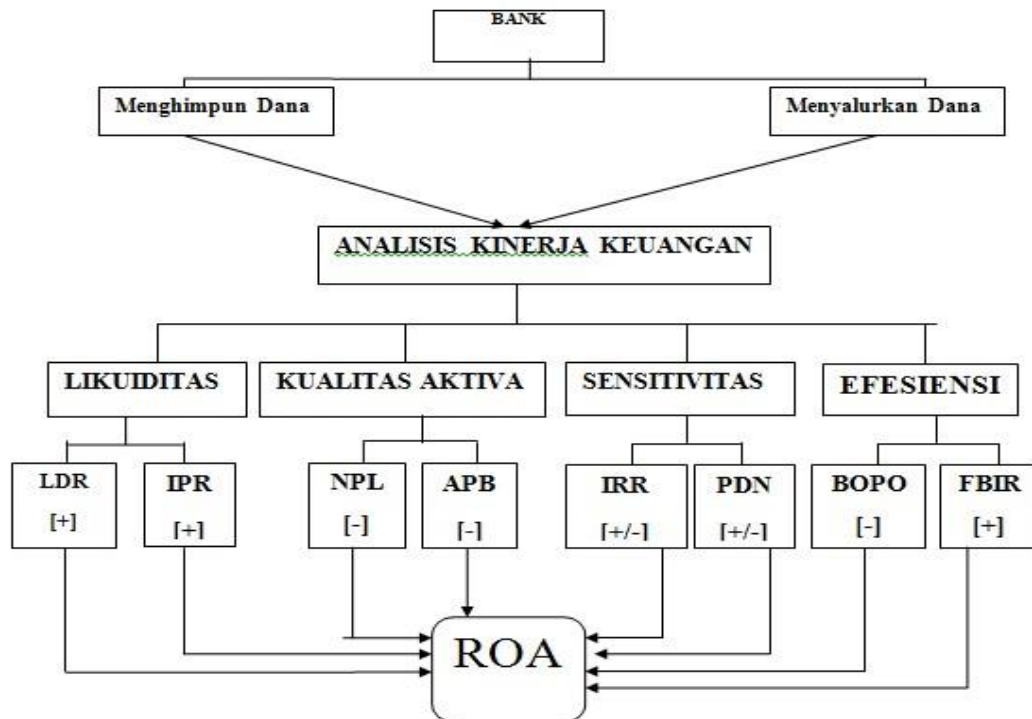
BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. BOPO akan memiliki pengaruh negatif terhadap ROA apabila semakin tinggi tingkat dari persentase BOPO itu berarti

terjadi peningkatan pada biaya operasional dalam kegiatan bank lebih besar dibanding dengan peningkatan pendapatan operasional yang diperoleh oleh bank sehingga mengakibatkan penurunan pada pendapatan yang diperoleh oleh bank. Berdampak juga pada penurunan laba jika pendapatan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan dan ROA juga akan mengalami penurunan. Hasil ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni & Herizon (2015), Aini Lutfiana Ahma (2017) dan Widya Rizky Apriska Dewi (2017) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

8. Pengaruh FBIR Terhadap ROA

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat disebabkan oleh peningkatan pendapatan operasional lainnya yang didapat dari transaksi dalam jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan pinjaman) lebih besar dibandingkan pendapatan operasional. Dengan meningkatnya pendapatan juga akan mempengaruhi terhadap peningkatan laba dan ROA juga mengalami peningkatan. Jadi FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hasil ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) menemukan bahwa FBIR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, namun penelitian yang dilakukan oleh Widya Rizky Apriska Dewi (2017) menemukan bahwa FBIR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya, serta dari hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.